



Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Loss To Follow Up* (LTFU) Pasien HIV/AIDS

Factors Affecting Loss To Follow Up (LTFU) Events Of HIV/AIDS Patients

Indah Jayani¹, Yeni Lufiana Novita Agnes², Susmiati³, Arif Nurma Etika⁴, Stevanus Rahardjo⁵, Mathias Labobar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

e-mail: indah.jayani@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kasus dengan syndroma AIDS dapat disebabkan karena pasien HIV mengalami kejadian loss to follow-up dengan terapi ARV sehingga menyebabkan berhentinya terapi dan dampak lanjut dapat meningkatkan risiko kematian, menyulitkan untuk evaluasi dan pelayanan terapi ARV. Loss to follow-up (LTFU) pasien HIV/AIDS merupakan ketidakhadiran pasien HIV/AIDS ke klinik VCT dalam waktu ≥ 180 hari atau kembali ke klinik VCT setelah sempat tidak berkunjung selama ≥ 180 hari. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *loss to follow up* pada pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Metode penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik *simple random sampling* dipilih untuk memperoleh 37 responden, sedangkan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS sebagian besar (54,1%) adalah rendah, dukungan sosial pasien HIV/AIDS sebagian besar (51,4%) adalah rendah, keterjangkauan layanan VCT pasien HIV/AIDS sebagian besar (59,5%) adalah tidak terjangkau, sedangkan pada uji univariat membuktikan bahwa ada hubungan cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU ($p=0,001 < \alpha=0,005$, $r=532$), ada hubungan kuat antara dukungan sosial dengan kejadian LTFU ($p=0,000 > \alpha=0,005$; $r=708$) serta ada hubungan yang kuat antara keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU ($p=0,000 < \alpha=0,005$; $r=0,776$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan sosial, dan keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Diharapkan responden, keluarga dan masyarakat memahami pentingnya pengobatan HIV/AIDS sehingga melakukan upaya untuk melaksanakan kontrol pengobatan HIV/AIDS sesuai jadwal.

Kata Kunci : LTFU, HIV/AIDS, Pengetahuan, Dukungan_Sosial, Keterjangkauan_Layanan_VCT

ABSTRACT

The increase in cases of AIDS syndrome can be caused by HIV patients experiencing loss to follow-up with ARV therapy, causing discontinuation of



therapy, and the further impact can increase the risk of death, making it difficult to evaluate and provide ARV therapy. Loss follow-up (LTFU) of HIV/AIDS patients is the absence of HIV/AIDS patients to the VCT clinic within 180 days or returning to the VCT clinic after being absent for 180 days. This study aimed to determine what factors influence the incidence of loss to follow-up in HIV/AIDS patients at Wamena Hospital, Jayawijaya Regency. Correlational analytic research method with a cross-sectional approach. A simple random sampling technique was chosen to collect 37 respondents, while the research instrument used a questionnaire. The bivariate analysis using the Spearman rank test with (α) 0.05. The results showed that the knowledge of HIV/AIDS patients was mostly low, social support for HIV/AIDS patients was mostly low, and affordability of services. Most of the VCT of HIV/AIDS patients (59.5%) was unaffordable. At the same time, the univariate test proved that there was a fairly strong relationship between the level of knowledge and the incidence of LTFU ($p=0.001 < = 0.005$, $r=532$), there is a strong relationship between social support and the incidence of LTFU ($p=0.000 > =0.005$; $r=708$) and there is a strong relationship between the affordability of VCT services and the incidence of LTFU ($p=0,000 < =0,005$; $r= 0,776$). This study concludes that there is a relationship between the level of knowledge, social support, and affordability of VCT services with the incidence of LTFU in Wamena Hospital, Jayawijaya Regency. It is expected that respondents, families and communities understand the importance of HIV/AIDS treatment so that they make efforts to carry out control of HIV/AIDS treatment according to schedule.

Keywords: LTFU, HIV/AIDS, Knowledge, Social_Support, Affordability_VCT_Services

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu jenis virus yang dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun akibat dari adanya infeksi sel darah putih. Sedangkan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah bentuk gejala turunnya sistem kekebalan tubuh yang timbul akibat serangan infeksi virus HIV (Kementrian Kesehatan RI, 2014). HIV/AIDS menjadi pandemi global yang memberikan dampak yang sangat merugikan. Selain gangguan fisik yang ditimbulkan implikasinya meluas dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan berimplikasi serius terhadap hak asasi manusia (Hutapea, 2014).

Prevalensi HIV di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2014 tercatat penderita baru sebanyak 1,2 orang meninggal karena AIDS. Pada tahun 2014 terdapat 35 juta penderita. Penderita terbanyak berada pada wilayah Afrika sebanyak 24,7 juta penderita. Sedangkan di Asia tercatat 4,8 juta penderita HIV/AIDS. Asia diperkirakan memiliki laju infeksi HIV tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan negara yang memiliki laju infeksi HIV tertinggi di dunia adalah China, India, dan Indonesia negara yang memiliki populasi penduduk terbesar di dunia (WHO dan UNAIDS). Pada tahun 2015 prevalensi HIV/AIDS di dunia mencapai 36,9 juta penderita berdasarkan United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) Global Statistics (2017). Pada tahun 2016 dilaporkan 41.250 kasus HIV baru dan sampai Maret 2017 dilaporkan 10.376 Kasus HIV baru. Secara kumulatif telah teridentifikasi 242.699 orang yang terinfeksi HIV. Jumlah layanan yang ada hingga Maret 2017 meliputi



3.450 layanan KTHIV dan konsoling yang diprakarsai oleh petugas kesehatan 705 layanan perawatan, dukungan dan pengobatan (PDP) yang aktif melaksanakan pengobatan ARV, 90 layanan PTRM, 1.689 layanan IMS dan 252 layanan PPIA. Dari hasil modeling prevalensi HIV secara nasional sebesar 0,4% (2014), tetapi untuk Tanah Papua 2,3% (STBP Tanah Papua 2013). Perkiraan prevalensi HIV di Indonesia cukup bervariasi, berkisar antara kurang dari 0,1% sampai 4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko infeksi HIV maupun beban terkait HIV ini berbeda di antara provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Peningkatan kasus dengan syndroma AIDS dapat disebabkan karena pasien HIV mengalami kejadian loss to follow-up dengan terapi ARV sehingga menyebabkan berhentinya terapi dan dampak lanjut dapat meningkatkan risiko kematian, menyulitkan untuk evaluasi dan pelayanan terapi ARV. Loss follow up (LTFU) pasien HIV/AIDS merupakan ketidakhadiran pasien HIV/AIDS ke klinik VCT dalam waktu ≥ 180 hari atau kembali ke klinik VCT setelah sempat tidak berkunjung selama ≥ 180 hari. Secara umum pasien loss to follow-up terbagi menjadi tiga kategori yakni pasien meninggal dunia, masih hidup, serta tidak dapat ditelusuri (Chi et al, 2011). Loss to follow up pada pasien HIV/AIDS akan menyebabkan terhentinya terapi pengobatan antiretroviral (ARV). Terapi ARV yang efektif mengontrol replikasi virus, meningkatkan atau mempertahankan fungsi kekebalan dan menurunkan morbiditas dan mortalitas, memungkinkan orang yang hidup dengan HIV (ODHA) memiliki harapan hidup yang sebanding dengan populasi umum dan membantu mencegah infeksi baru (Aglemyer et al, 2013 ; Skarbinski et al, 2015 ; Jorge et al, 2021). Beberapa penelitian telah menunjukkan efek obat antiretroviral dalam mencegah penularan HIV dengan menekan replikasi RNA HIV pada orang yang hidup dengan HIV (ODHA) ke tingkat yang tidak terdeteksi (pengobatan sebagai pencegahan komplikasi (Jorge et al, 2021).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor kepatuhan ($p=0,025$), pengetahuan ($p=0,041$), dan sikap ($p=0,018$) merupakan faktor risiko yang terbukti mempengaruhi terjadinya Loss to Follow Up (Jona, 2018). Hasil penelitian yang mendukung menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap loss to follow-up pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr Kariadi dimana loss to follow-up dianalogikan sebagai ketidakpatuhan. Disebutkan juga bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan sosial terhadap loss to follow-up ($p=0,002$). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial terhadap kepatuhan responden dalam menjalani kepatuhan minum obat ARV. Hal tersebut disebabkan, pasien yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih patuh dalam menjalankan terapi (Veronika, 2010) ; Lumbanbatu, 2012). Hasil penelitian terkait dengan variabel layanan VCT menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara pelayanan klinik VCT terhadap loss to follow-up ($p=0,695$). Tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara keterjangkauan klinik VCT terhadap loss to follow-up pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUP Dr Kariadi ($p=0,346$) (Alifa, 2014). Hasil ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Veronika di USU (2010) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pelayanan klinik VCT dengan kepatuhan responden.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan laporan jumlah pasien loss to follow-up di RSUD Wamena pada tahun 2021 dari 104 pasien 60 (57,7%) mengalami loss follow up. Peningkatan kejadian loss to follow up ini meningkat pada masa pandemi covid-19. Loss to follow-up dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti karakteristik pasien, tingkat pengetahuan, dukungan sosial,



dan keterjangkauan layanan klinik VCT termasuk ketersediaan obat dan tingkat kepatuhan pengobatan ARV.

Berdasarkan tingginya angka laporan pasien loss to follow-up pada pasien HIV/AIDS dan masih sedikitnya perhatian serta belum adanya data dan penelitian yang dilakukan di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor penyebab kejadian loss to follow-up pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan jumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan jumlah 37 responden diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan (x1), dukungan sosial (x2), layanan VCT (x3) sedangkan variabel tergantung (y) adalah kejadian loss to follow up pasien HIV/AIDS. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan (x1), Dukungan Sosial (x2), Layanan klinik VCT (x3) adalah kuesioner sedangkan untuk mengukur variabel kejadian loss to follow up (y) menggunakan ceklist. Penelitian dilaksanakan pada bulan November s/d Desember tahun 2021 di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin penelitian dari RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Sebelum pengambilan data dimulai terlebih dahulu memberikan memberikan *informed consent* dan pernyataan persetujuan sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbimbing sesuai dengan instrumen penelitian. Analisa univariate ditunjukkan dengan skala kualitatif dalam bentuk prosentase. Untuk menganalisis hubungan dua variabel yaitu tingkat pengetahuan (x1), dukungan sosial (x2), dan layanan klinik VCT (x3) dengan kejadian loss to follow up (y) menggunakan uji spearman rank dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan kesimpulan analisa bila nilai $p < 0,05$ maka H1 berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan sosial, layanan klinik VCT dengan kejadian loss to follow up pada pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Dan bila nilai $p > 0,05$ maka H0 berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan sosial, layanan klinik VCT dengan kejadian loss to follow up pada pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi silang tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Tingkat Pengetahuan	Kejadian LTFU					
	LTFU		Tidak LTFU		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	18	48,6	2	5,4	20	54



Sedang	5	13,5	11	29,7	16	43,2
Tinggi	1	2,7	0	0	1	2,7
Jumlah	24	64,9	13	35,1	37	100
P=0,001		$\alpha=0,005$		$r=0,532$		

Sumber: data penelitian 2021.

Berdasarkan tabel 1. dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah responden (48,6%) yang mengalami kejadian LTFU mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai p (p -value) = 0,001 sehingga $p < \alpha$ yang berarti dan H1 diterima H0 ditolak artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan nilai korelasi $r=0,502$, dan arah hubungan positif dimana dimana jika tingkat pengetahuan rendah maka resiko terjadi LTFU juga rendah.

Hubungan antara dukungan sosial dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi silang dukungan sosial dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Dukungan Keluarga	Kejadian LTFU					
	LTFU		Tidak LTFU		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	19	51,3	0	0	20	54
Sedang	4	10,8	13	35,1	16	43,2
Tinggi	1	2,7	0	0	1	2,7
Jumlah	24	64,9	13	35,1	37	100
P=0,000		$\alpha=0,005$		$r=0,708$		

Sumber: data penelitian 2021

Berdasarkan tabel 2. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden (51,3%) yang mengalami kejadian LTFU mendapatkan dukungan sosial rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai p (p -value) = 0,000 sehingga $p < \alpha$ yang berarti dan H1 diterima H0 ditolak artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di ruang perinatologi RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan nilai korelasi $r=0,708$, serta arah hubungan positif dimana jika dukungan sosial rendah maka tidak terjadi LTFU.

Hubungan antara keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Tabulasi silang keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Keterjangkauan Layanan VCT	Kejadian LTFU					
	LTFU		Tidak LTFU		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	21	56,8	1	2,7	20	54



Sedang	3	8,1	12	32,4	16	43,2
Jumlah	24	64,9	13	35,1	37	100
P=0,000		$\alpha=0,005$				$r=0,776$

Sumber: data penelitian 2021

Berdasarkan tabel 3. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden (56,8%) yang mengalami LTFU didapatkan keterjangkauan layanan VCT dalam kategori tidak terjangkau. Hasil analisis diperoleh (p -value= 0,000 sehingga $p < \alpha$ yang berarti dan H_1 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya dengan korelasi kuat ($r=776$) dan arah hubungan positif dimana jika layanan VCT terjangkau maka resiko LTFU semakin rendah.

Pembahasan

1. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (54,1%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Hasil analisis diperoleh nilai p (p -value) = 0,001 sehingga $p < \alpha$ yang berarti dan H_1 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Loss to follow-up (LTFU) merupakan ketidakhadiran pasien HIV/AIDS ke klinik VCT dalam waktu ≥ 180 hari atau kembali ke klinik VCT setelah sempat tidak berkunjung selama ≥ 180 hari. Secara umum pasien loss to follow-up terbagi menjadi tiga kategori yakni pasien meninggal dunia, masih hidup, serta tidak dapat ditelusuri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,1%) pendidikan responden adalah dasar. Pendidikan bersinergi dengan pengetahuan, dimana jika pendidikan tinggi maka pengetahuan menyerap informasi juga baik dan sebaliknya jika pengetahuan rendah maka penyerapan informasi juga rendah termasuk mengabaikan penatalaksanaan pengobatan sehingga terjadi LTFU. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap LTFU pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr Kariadi, dimana LTFU dianalogikan sebagai ketidakpatuhan.

2. Hubungan dukungan sosial dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (51,4 %) mendapatkan dukungan sosial rendah. Hasil analisis didapatkan diperoleh nilai p (p -value) = 0,000 sehingga $p < \alpha$ yang berarti dan H_1 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Disebutkan juga bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan sosial terhadap loss to follow-up ($p=0,002$). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial terhadap kepatuhan responden dalam menjalani kepatuhan minum obat ARV. Hal tersebut disebabkan, pasien yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih patuh dalam menjalankan terapi (Veronika, 2010) ; Lumbanbatu, 2012). Hasil penelitian terkait dengan variabel layanan VCT menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara pelayanan klinik VCT terhadap LTFU ($p=0,695$).



3. Hubungan keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,5 %) dalam kategori tidak terjangkau layanan VCT. Hasil analisis diperoleh (p -value= 0,000 sehingga $p < \alpha$ yang berarti dan H_1 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya. Konseling dan Testing Sukarela dikenal sebagai layanan VCT merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat dan sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan. Berikut merupakan gambar skema layanan VCT di Indonesia menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1507 (2006). Hasil penelitian yang tidak sejalan menyebutkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara keterjangkauan klinik VCT terhadap loss to follow-up pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUP Dr Kariadi ($p=0,346$) (Alifa, 2014), tetapi hasil studi yang dilakukan oleh Veronika di USU (2010) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pelayanan klinik VCT dengan kepatuhan responden.

Loss to follow up pada pasien HIV/AIDS akan menyebabkan terhentinya terapi pengobatan antiretroviral (ARV). Terapi ARV yang efektif mengontrol replikasi virus, meningkatkan atau mempertahankan fungsi kekebalan dan menurunkan morbiditas dan mortalitas, memungkinkan orang yang hidup dengan HIV (ODHA) memiliki harapan hidup yang sebanding dengan populasi umum dan membantu mencegah infeksi baru (Aglemyer et al, 2013 ; Skarbinski et al, 2015 ; Jorge et al, 2021). Beberapa penelitian telah menunjukkan efek obat antiretroviral dalam mencegah penularan HIV dengan menekan replikasi RNA HIV pada orang yang hidup dengan HIV (ODHA) ke tingkat yang tidak terdeteksi (pengobatan sebagai pencegahan komplikasi (Jorge et al, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Sebagian besar responden kekeringan di Desa Ngaren Kecamatan Juwangi Tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya sebagian besar (54,1%) adalah rendah.
2. Dukungan sosial pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya sebagian besar (51,4%) adalah rendah.
3. Keterjangkauan layanan VCT pasien HIV/AIDS di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya sebagian besar (59,5%) adalah tidak terjangkau.
4. Ada hubungan cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya ($p=0,001 < \alpha=0,005$, $r=532$).
5. Ada hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya ($p=0,000 > \alpha=0,005$; $r=708$).
6. Ada hubungan yang kuat antara keterjangkauan layanan VCT dengan kejadian LTFU di RSUD Wamena Kabupaten Jayawijaya ($p=0,000 < \alpha=0,005$; $r=0,776$).

Saran

Diharapkan responden, keluarga dan masyarakat memahami pentingnya pengobatan HIV/AIDS sehingga melakukan upaya untuk melaksanakan kontrol pengobatan HIV/AIDS sesuai jadwal. Untuk tenaga kesehatan diharapkan



meningkatkan pelayanan, memberikan informasi, dukungan sosial secara optimal agar pasien HIV/AIDS tidak mengalami kejadian LTFU.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa Nasyahta Rosiana. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loss To Follow-Up Pada Pasien HIV/AIDS Dengan Terapi ARV Di RSUP Dr Kariadi Semarang. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
<https://media.neliti.com/media/publications/111495-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-loss-to.pdf>
- Anglemyer A, Horvath T, Rutherford G. (JAMA). Antiretroviral therapy for prevention of HIV transmission in HIV-discordant couples. JAMA. 2013;310:1619–20.
- Astuti, A., & Budiyan, K. (2010). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan
- Attari, K. (2018). Dukungan Sosial Pada Penderita HIV/AIDS atau Odha, 2–6.
- Chi BH, Yiannoutsos CT, Westfall AO, Newman JE, Zhou J, Cesar C, et al. Universal Definition Of Loss to Follow-Up in HIV treatment Programs : A Statistical Analysis of 111 Facilities in Africa, Asia and Latin America. Plos Medicine. 2011 October; 8 (10): 1-12.
- Granich R, Crowley S, Vitoria M, Smyth C, Kahn JG, Bennett R, et al. Highly active antiretroviral treatment as prevention of HIV transmission: review of scientific evidence and update. Curr Opin HIV AIDS. 2010;5(4):298–304.
<https://doi.org/10.1097/COH.0b013e32833a6c32>.
- Hutapea H. (2014). AIDS & PMS dan Perkosaan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jorge Palacio-Vieira, Juliana Maria Reyes-Urueña, Arkaitz Imaz, Andreu Bruguera, Luis Force, Amat Orti Llaveria, Josep M. Llibre, Ingrid Vilaró, Francesc Homar Borràs, Vicenç Falcó, Melchor Riera, Pere Domingo, Elisa de Lazzari, Josep M. Miró, Jordi Casabona & PICIS study group. (2021). Strategies to reengage patients loss to follow up in HIV care in high income countries, a scoping review. BMC Public Health volume 21, Article number: 1596 (2021)
<https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-021-11613-y>
- Jona Davi Kamal. (2018). Faktor Risiko Kejadian Loss to Follow up pada Penderita HIV yang Menjalani Pengobatan ARV di Puskesmas Sumberjambe dan Puskemas Sukowono.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103561>
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
- DK Owens, KW Davidson, AH Krist, MJ Barry.(2019). Preexposure prophylaxis for the prevention of HIV infection: US Preventive Services Task Force recommendation statement. JAMA. A June 11, 2019 Volume 321, Number 22. doi:10.1001/jama.2019.6390.
<https://jamanetwork.com/journals/jama/article-abstract/2735509>
- Dwi Edi Wibowo, Saeful Marom. (2014). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV / AIDS Di Kota Pekalongan. Jurnal LITBANG Kota Pekalongan.
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV. Jakarta : Kemenkes RI 2018



- Kwong-Leung YJ, Chih-Cheng CS, Wang Kuo-Yang, Chang Chao-Sung, Makombe SD, Schouten EJ, et al. True Outcomes for Patients on Antiretroviral Therapy who are " Loss to Follow-up" in Malawi. WHO. 2007 July; 85(7) : 550- 4.
- Lumbanbatu VV. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dalam Menjalani Terapi Antiretroviral di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan Tahun 2012. Medan : USU. 2012.
- Notoadmodjo, S. (2010). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka
- Novita, D. A., & Novitasari, R. (2017). The Relationship Between Social Support and Quality Of Life In Adolescent With Special Needs, 16(1988), 40–48.
- Sarafino, E., & Smith, T.W. (2012). Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th Ed.). New York: Jhon Wiley & Sons. INC Pte Ld
- Skarbinski J, Rosenberg E, Paz-Bailey G, Hall HI, Rose CE, Viall AH, et al. Human immunodeficiency virus transmission at each step of the care continuum in the United States. JAMA Intern Med. 2015;175(4):588–96. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2014.8180>.
- Sasirekha Ramani, Sue E Crawford, Sarah E. Blutt, Mary K. Estes. (2018). Human organoid cultures: transformative new tools for human virus studies. Current Opinion in Virology. Vol. 29 April 2018 p. 79-86.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- UNAIDS. (2017). Latest Global and Regional Statistic on the Status of the AIDS epidemic. June p.8 doi.2017
- Zhou J, Tanuma J, Chaiwarith R, Lee CKC, Law MG, Kumarasamy N, et al. Loss to Follow-up in HIV-Infected Patiens from Asia-Pacific Region : Results from TAHOD. Hindawi Publishing Corporation AIDS and Treatment. 2011 ; 2012 : 1- 10.
- Valen Ruterlin, Joni Tandi. (2014). Medicational Influence of ARV with Increasing Limfosit of HIV-AIDS's Patient at Public Hospital in Palu. Indonesian Journal of Clinical Pharmacy March 2014 3(1):30-36. https://www.researchgate.net/publication/270458311_Medicational_Influence_of_ARV_with_Increasing_Limfosit_of_HIV-AIDS's_Patient_at_Public_Hospital_in_Palu
- Widoyono. (2011). Penyakit Tropis, Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2011. p.158